

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan tidak hanya untuk memanusiatekan manusia, tetapi juga agar manusia menyadari posisinya sebagai *khalifatullah fil ardhi*, yang pada gilirannya akan semakin meningkatkan dirinya untuk menjadi manusia yang bertaqwa, beriman, berilmu dan beramal saleh. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan merupakan tujuan manusia dan negara dengan merancang sebuah sistem pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai IMTAQ (Iman dan Taqwa) sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan bimbingan eksistensial manusiawi dan bimbingan otentik, supaya anak mengenali jati dirinya yang unik, mampu bertahan memiliki dan melanjutkan atau mengembangkan warisan sosial generasi terdahulu, untuk kemudian dibangun lewat akal budi dan pengalaman.<sup>2</sup> Mengenai tujuan pendidikan nasional tercantum dalam pasal 31 ayat 3, yaitu pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Ketentuan ini mengakomodasi nilai-nilai dan pandangan hidup bangsa Indonesia sebagai bangsa yang religius dengan memasukkan rumusan kata “*meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia*”, sementara

---

<sup>1</sup>Tim Pengembang Ilmu pendidikan FIP UPI, *Pengantar, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, bagian Pendidikan LintasBidang, Intima*, Bandung 2009, hlm. 9.

<sup>2</sup>Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercapai*, Alfabeta, Bandung 2009, hlm. 2-3.

tujuan sistem pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>3</sup>

John S Brubacher dalam bukunya *Modern Philosophies on Education*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, menyatakan bahwa:

*Educational aims perform three important functions all of which are normative. In the first place they give directions to the educative process. For education to slip into such a thoughtless pattern underscores the second functions aim perform. Aim not only should give direction to education but should motivate it as well. Finally, aims have the functions of providing a criterion for evaluating the education process.*<sup>4</sup>

Dalam pandangan Brubacher dapat disimpulkan bahwa, tujuan pendidikan mencakup tiga fungsi penting, yaitu pendidikan yang bersifat normatif dengan tujuan memberikan arah pada proses yang bersifat edukatif, tidak selalu memberi arah pada pendidikan tetapi harus mendorong atau memberikan motivasi yang baik, dan tujuan pendidikan harus mempunyai fungsi untuk memberikan pedoman atau menyediakan kriteria dalam mengevaluasi proses pendidikan. Sesuai dengan pilar kehidupan berbangsa dan bernegara yang ditetapkan MPR Nomor V/MPR/2000, pada kolom pertama yang disebutkan bahwa, menjadikan nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya bangsa sebagai sumber etika kehidupan berbangsa dan bernegara dalam rangka memperkuat akhlak dan moral dari berbagai tantangan yang dihadapi bangsa

---

<sup>3</sup>*Panduan pemyarakatan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia dan ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia*, Sekretariat Jenderal MPRRI, Jakarta, 2013, hlm. 191-192.

<sup>4</sup> Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Rosda Karya, Bandung, 2000, hlm. 61.

Indonesia saat ini dan merupakan solusi menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat.<sup>5</sup>

Semakin meningkatnya perkembangan sosial budaya manusia akibat majunya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang merupakan bagian dari budaya itu sendiri, maka semakin tinggi pula tuntutan hidup. Untuk itu diperlukan kesiapan sekolah atau lembaga pendidikan dalam menjawab segala tantangan akibat perkembangan kebudayaan tersebut. Oleh karena itu pendidikan harus dapat mengantisipasi dengan jalan menyiapkan anak didik yang hidup secara wajar sesuai dengan perkembangan sosial budaya masyarakatnya.<sup>6</sup> Sehingga dalam pendidikan, terutama dalam pembelajaran perlu pembenahan dan inovasi-inovasi yang menurut masyarakat setempat mampu menjawab perkembangan zaman yang sesuai dengan keinginan masyarakat tersebut. Kegagalan peserta didik di lembaga pendidikan juga bisa menjadi fakta dari ketidakcocokan harapan masyarakat dengan tujuan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan. Peserta didik setelah mendapatkan berbagai pembinaan dan bimbingan di lembaga pendidikan serta peserta didik tidak mampu menyesuaikan diri dengan harapan-harapan yang diminta masyarakat. Untuk itu peserta didik yang akan mendapatkan dilema yang sangat sukar untuk dipecahkan sendiri, sementara peserta didik dan sosial budaya tampak menjadi faktor dominan yang mempengaruhi hak atas pendidikan tersebut.<sup>7</sup>

Gaya hidup *hedonistik* dan *permisif* di era globalisasi sebagaimana banyak ditayangkan dalam telenovela dan sinetron pada berbagai saluran televisi Indonesia, hanya mempercepat disorientasi dan dislokasi keluarga dan

---

<sup>5</sup> *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia*, Sekretariat Jenderal MPRRI, Jakarta, 2013, hlm 106-107.

<sup>6</sup> Binti Maunah, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi; Implementasi pada Tingkat Pendidikan Dasar (SD/MI)*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 12-13.

<sup>7</sup> Hamzah B. UNO, Nina Lamatenggo, *landasan pendidikan*, Ideas Publishing, Gorontalo, 2013, hlm. 157

rumah tangga. Akibatnya banyak anak tidak memiliki kebajikan dan *inner beauty* dalam karakternya, namun mengalami kepribadian terbelah (*split personality*).<sup>8</sup> Dilihat dalam konteks pendidikan banyak perilaku tidak bermoral terjadi, antara lain kasus tawuran antar pelajar di beberapa sekolah, beredarnya video mesum yang pelakunya adalah siswa, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya, bahkan beberapa remaja putri rela menjual “kegadisan” demi untuk membeli handphone (HP), membeli pakaian bagus atau mentraktir teman. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2003) menyatakan sebanyak 32% remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks.<sup>9</sup> Kasus lain berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) hingga tahun 2008 pengguna narkoba di Indonesia mencapai 3,2 juta orang. Dari jumlah ini 32% adalah pelajar dan mahasiswa.<sup>10</sup>

Semakin meningkatnya perkembangan budaya menusia akibat majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan bagian dari budaya itu sendiri, maka semakin tinggi pula tuntutan hidup. Untuk itu diperlukan kesiapan sekolah atau lembaga pendidikan dalam menjawab segala tantangan akibat perkembangan kebudayaan tersebut. Oleh karena itu pendidikan harus dapat mengantisipasi dengan jalan menyiapkan anak didik yang hidup secara wajar sesuai dengan perkembangan masyarakatnya.<sup>11</sup> Menurut Maragustam sebagai akibat pengaruh negatif arus budaya global, dapat melahirkan umat manusia yang tuna karakter (berkarakter baik-lemah, jelek-kuat, jelek-

---

<sup>8</sup>Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Kompas, Jakarta, 2002, hlm. 172-173.

<sup>9</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 8-9.

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 9-10.

<sup>11</sup> Binti Maunah, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi; Implementasi pada Tingkat Pendidikan Dasar (SD/MI)*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 12-13.

lemah).<sup>12</sup> Sehingga dalam pembenahan dan pencegahan generasi yang tidak diinginkan, maka perlu penanaman atau pembentukkan karakter sejak dini, untuk menjadi generasi yang berkarakter dalam bertingkah laku, karakter yang sesuai dengan harapan agama dan negara.

Karakter sendiri sebagai suatu yang dibangun melalui proses interaksi yang tidak mudah dilakukan dan bentuk tugas utama pendidik yang berada di luar maupun di dalam kelas. Karakter tersebut sebagai suatu bentuk sikap yang bersifat konstan dan dinyatakan dalam bentuk tindakan yang menampilkan nilai, baik nilai universal, tanggungjawab, tampilan sikap dan tindakan.<sup>13</sup> Plato berpendapat bahwa karakter lebih mudah dibentuk pada usia anak-anak, karena anak masih mudah dipengaruhi, dapat menangkap segala sesuatu yang diajarkan, dan lebih mudah untuk meniru, baik dalam keberanian, kesederhanaan dan kesalehan.<sup>14</sup>

Upaya penerapan pembelajaran berbasis sosial budaya di sebuah lembaga pendidikan memang sangat penting dan dipandang urgen, terutama untuk menghadapi tantangan perubahan zaman yang memang tidak pernah berhenti dan sebagai antisipasi segala konsekuensi yang menyertainya.<sup>15</sup> Salah satu pembelajaran yang sekarang dikembangkan oleh Raudhatul Athfal Riyadlotut Thalabah Sidorejo kecamatan Sedan Kabupaten Rembang berbasis pada sosial budaya, yang dapat dipertimbangkan implementasinya dengan bertumpu pada tujuan, pengembangan bahan pembelajaran dan pengembangan

---

<sup>12</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Karunia Kalam Semesta, Yogyakarta, 2014, hlm. 2.

<sup>13</sup> Shodiq A Kuntoro, *Konsep Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal sebagai Dasar Pembentukkan Karakter Bangsa*, Makalah Program Pascasarjana Universitas Makassar, 2012, hlm. 12.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

<sup>15</sup> Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 104-105.

sistem penilaian yang komprehensif. Serta tidak meninggalkan kondisi masyarakat, kemampuan masyarakat atau peserta didik, dan atas dasar permintaan masyarakat itu sendiri dalam pendidikan serta mengembangkan pembelajaran sesuai tujuan pendidikan agama dan negara.

Penelitian ini memiliki keunikan tersendiri, di mana pembelajaran dengan menggunakan budaya masyarakat setempat, dimana sosial budaya masyarakat tersebut memiliki kekhasan yang dituangkan dalam pembelajaran, yaitu dengan khas melekatnya budaya islam dan banyaknya pesantren di wilayah itu. Penelitian ini memfokuskan pembelajaran berbasis sosial budaya dalam pembentukan karakter siswa, perpaduan antara sosial budaya yang ada dimasyarakat dengan pembelajaran yang diterapkan di dalam pembelajaran di RA (Raudhatul Athfal) Riyadlotut Thalabah Sidorejo kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.

#### **B. Batasan Masalah/Fokus Penelitian**

1. Menemukan konsep bagaimana pembelajaran berbasis sosial budaya dalam pembentukan karakter siswa, dengan standart kemendiknas dalam pedoman pembelajaran pendidikan usia dini
2. Menemukan proses bagaimana pembelajaran berbasis sosial budaya yang diterapkan dalam membentuk karakter siswa.
3. Menemukan dampak karakter siswa setelah diterapkannya pembelajaran berbasis sosial budaya.

#### **C. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis memberikan rumusan masalah agar memudahkan dalam melakukan penelitian, diantaranya sebagai berikut;

1. Bagaimana konsep pembelajaran berbasis sosial budaya yang menjadi tumpuan dalam pembentukan karakter siswa di RA Riyadlotut Thalabah Sidorejo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang?

2. Bagaimana proses pembelajaran berbasis sosial budaya dalam pembentukan karakter siswa di RA Riyadlotut Thalabah Sidorejo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang?
3. Bagaimana dampak pembelajaran berbasis sosial budaya dalam pembentukan karakter siswa di RA Riyadlotut Thalabah Sidorejo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan sebagai berikut;

1. Mendiskripsikan jawaban secara konseptual dan empiris tentang pembelajaran berbasis sosial budaya yang dilakukan RA Riyadlotut Thalabah Sidorejo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.
2. Untuk menganalisis proses pembelajaran berbasis sosial budaya dalam pembentukan karakter siswa di RA Riyadlotut Thalabah Sidorejo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.
3. Mendiskripsikan jawaban secara empiris tentang dampak pembelajaran berlandaskan sosial budaya dalam pembentukan karakter siswa di RA Riyadlotut Thalabah Sidorejo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu;

1. Secara teoritis, untuk pengembangan ilmu pengetahuan, menyumbang teori dan praktik pembelajaran berbasis sosial budaya di dunia pendidikan dan khususnya untuk menambah teori tentang pembelajaran berbasis sosial budaya dalam pembentukan karakter siswa di RA Riyadlotut Thalabah Sidorejo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi;
  - a. Civitas akademika Pascasarjana STAIN Kudus khususnya Prodi Manajemen Pendidikan Islam, sebagai bahan kajian yang berkaitan dengan manajemen pendidikan yang ada di RA Riyadlotut Thalabah Sidorejo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.

1. RA Riyadlotut Thalabah Sidorejo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang, sebagai upaya mendukung proses pembelajaran dan manajemen pendidikan yang di RA Riyadlotut Thalabah Sidorejo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang menjadi lebih baik.
2. Peneliti, dengan demikian maka peneliti dapat menambah wawasan yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis sosial budaya di RA Riyadlotut Thalabah Sidorejo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang dalam membentuk karakter siswa.
3. Secara konseptual, penelitian ini diharapkan berguna bagi peneliti selanjutnya dalam kaitannya dengan pembelajaran berbasis sosial budaya dalam pembentukan karakter siswa.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan tesis ini dapat dijabarkan sebagai berikut;

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian teori meliputi diantaranya tentang pembelajaran, sosial budaya, karakter dan lembaga (RA)

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang dimulai dari setting penelitian yang meliputi lokasi atau objek penelitian, prosedur penelitian, sumber data, metode, dan tehnik pengumpulan data, serta tehnik pengolahan dan analisis data.

Bab keempat, merupakan hasil dalam penelitian yang nantinya akan menjawab semua rumusan masalah, meliputi gambaran umum, deskriptif data dan menganalisis pembelajaran berbasis sosial budaya di RA (Raudhatul Athfal) Riyadlotut Thalabah Sidorejo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang dalam pembentukan karakter siswa.

Bab kelima, merupakan hasil berupa kesimpulan dari rumusan masalah dan saran serta kritik dari hasil penelitian yang dilakukan, dari fakta, konsep dan menuju teori.

